

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses atau cara untuk mengubah dan mengembangkan pribadi seseorang untuk menjadi lebih baik dan terampil dalam berbagai hal di masa sekarang maupun masa mendatang melalui pengajaran yang dilakukan oleh suatu lembaga maupun di luar lembaga. Lembaga pengajaran yang dimaksud disini adalah suatu lembaga yang melakukan pengajaran dan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis demi mencapai sebuah tujuan yang sama. Misalnya pendidikan yang dilakukan di lembaga sekolah atau di lembaga kursus/pelatihan. Pendidikan yang dilakukan di sekolah maupun sebuah lembaga memiliki rencana dan proses yang terencana, terstruktur dan sistematis agar peserta didik yang dibelajarkan mampu berkembang sesuai dengan tahap dan tujuan yang diharapkan. Berbeda halnya dengan pendidikan yang dilakukan di luar lembaga, yaitu pendidikan yang dibelajarkan dengan tidak terencana dan terstruktur. Yang dimaksud disini adalah pendidikan yang didapatkan melalui kehidupan sehari-hari ataupun pengalaman hidup yang didapatkan oleh seseorang.

Pada umumnya, tujuan dari suatu pendidikan yaitu dapat terjadinya perubahan dan berkembangnya perilaku peserta didik menuju kedewasaan,

baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan seseorang pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan di sekolah dilakukan melalui beberapa jenjang, salah satunya yaitu pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar yaitu pendidikan yang dilakukan pada anak berusia 7 tahun hingga 13 tahun, oleh karena itu pendidikan di sekolah dasar dapat dikatakan sebagai jenjang paling dasar yang harus dilalui peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Pada jenjang ini, peserta didik dihadapkan oleh berbagai bidang studi yang harus mampu dikuasai. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik di bangku sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pada dasarnya mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari mengenai gejala-gejala alam berdasarkan fakta-fakta yang

¹ Asep Herry Dermawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hal 2.10

terjadi di alam meliputi makhluk hidup maupun makhluk tak hidup. Oleh karena itu mata pelajaran IPA dapat dikatakan sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting diberikan kepada peserta didik sebagai pedoman untuk kehidupan di lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, peserta didik dituntut untuk mencari tahu informasi lebih banyak lagi mengenai gejala-gejala yang terjadi di lingkungan berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Peserta didik harus dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran agar lebih paham dengan apa yang sedang dipelajari dan dapat dijadikan sebagai pengalaman hidupnya dalam mempelajari IPA. Terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran membuat pembelajaran IPA menjadi lebih menarik, menyenangkan, bermakna, dan peserta didik secara langsung akan menerima banyak informasi dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui atau pun belum dialaminya secara langsung.

Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari pada zaman modern saat ini, semakin banyaknya tantangan dan masalah kehidupan yang terjadi di lingkungan yang mengharuskan peserta didik dapat menganalisis, memilih dan memecahkannya. Pada umumnya kehidupan manusia tidak pernah lepas dari masalah sehingga berpikir kritis sangat diperlukan untuk dapat menganalisis, memecahkan, menentukan pilihan dan menarik kesimpulan pada masalah yang datang dengan tepat. Oleh sebab itu, dibutuhkannya berpikir kritis dari peserta didik untuk dapat menganalisis, memilih, dan

memecahkan permasalahan dari informasi dan pengetahuan baru yang didapat dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto yang mengatakan bahwa berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik, karena akan memudahkan untuk dapat memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep yang dikuasainya dalam situasi yang berbeda.² Melalui berpikir kritis, peserta didik akan dapat mengatasi masalah yang ada di dalam kehidupannya dan dapat membuat keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

Berpikir kritis berarti kemampuan seseorang untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah, berpendapat, dan mengevaluasi permasalahan secara sistematis berdasarkan pengetahuan baru yang dimilikinya. Kemampuan ini harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar karena dalam buku CTL yang ditulis oleh Elaine B. Johnson, Ph.D mengatakan bahwa apabila anak-anak diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan tinggi maka mereka akan terbiasa dapat membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal ketika dihadapi dengan permasalahan atau pengetahuan baru. Hal ini dapat dikatakan bahwa, jika anak-anak di sekolah dasar selalu diberikan perlakuan yang benar dengan

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 126

memberikan kesempatan untuk menghadapi sendiri permasalahan dalam proses pembelajaran IPA, maka mereka akan terlatih dan terbiasa untuk dapat membuat argumen dan menganalisis sesuatu berdasarkan bukti yang dipercaya melalui pengalamannya dan logika yang masuk akal.

Berbeda halnya jika peserta didik diberikan perlakuan yang kurang tepat, seperti kurangnya diberikan kesempatan untuk dapat berpendapat, bertanya dan model pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPA. Hal tersebut dapat mematikan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Peserta didik pun menjadi bingung dalam menghadapi permasalahan dan pengetahuan baru yang datang dan akan datang dalam proses pembelajaran IPA maupun permasalahan dan pengetahuan yang didapatkan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deti Ahmatika yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*", mengungkapkan bahwa pada kenyataannya proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis.³ Sedangkan, mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang membutuhkan praktik untuk menyampaikan pengalaman langsung yang dialaminya dan mampu menganalisis masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Dalam mempelajari IPA dibutuhkannya pemikiran yang

³ Deti Ahmatika, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*, 2016, (<http://fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/euclid/article/viewFile/240/234>). Diunduh pada tanggal 6 Desember, pukul 23.00

kritis untuk dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan mengenai fenomena-fenomena alam yang dipelajarinya. Selain itu, penyebab lain berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan yaitu, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Maksudnya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan dibanding pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Lalu aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh guru hanya berupa penyampaian informasi. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di kelas lebih mengaktifkan guru (*teacher centered*), sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Melalui aktivitas tersebut yang dilakukan secara rutin, tidak memungkinkan peserta didik untuk terlatih dalam berpikir kritis. Keadaan tersebut sangat disayangkan terjadi pada zaman sekarang. Semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula pengetahuan dan masalah baru yang datang baik dalam pembelajaran IPA maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, maka beripikir kritis sangat diperlukan bagi peserta didik sekolah dasar dalam memilih-milih untuk menerima informasi dan pengetahuan baru yang akan diterima sesuai dengan logika dan bukti yang dapat dipercaya. Dalam pembelajaran IPA, berpikir kritis akan berguna untuk menemukan dan mengevaluasi pengetahuan baru yang didapatkan

berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dengan menggunakan pendapatnya sendiri.

Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seharusnya guru menggunakan model pembelajaran bervariasi yang memungkinkan dapat memberikan pengaruh berpikir kritis terhadap peserta didik dalam pembelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu *Learning Cycle 7E* *elicit* (melibatkan), *engagement* (memperoleh), *explore* (menjelajahi), *explanation* (menjelaskan), *elaboration* (teliti), *evaluation* (evaluasi), dan *extend* (memperpanjang). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) karena dapat membangun pemahaman atau pengetahuan awal peserta didik pada suatu materi dengan membentuk konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik secara aktif dan langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Model *Learning Cycle 7E* adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran dan mampu melatih peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis dan terorganisir dalam membuat kesimpulan dari suatu permasalahan. Selain itu dengan menggunakan model ini, proses pembelajaran akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri peserta didik menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh peserta didik untuk menyelesaikan

masalah-masalah yang dihadapi. Melalui tahap *elicit*, guru akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari untuk mengetahui pengetahuan awal (*prior knowledge*) serta miskonsepsi peserta didik. Melalui tahap tersebut, peserta didik dapat mengkomunikasikan berbagai jawaban dan alasan dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Tahap selanjutnya yaitu *engagement*, dimana peserta didik diberikan motivasi untuk membangkitkan minat dan keingintahuan mengenai topik yang akan dipelajari dan dibuktikan pada tahap eksplorasi. Melalui tahap tersebut, rasa ingin tahu dari peserta didik dapat meningkat karena pada tahap ini guru akan melibatkan peserta didik dalam diskusi kelas atau pun dalam kegiatan demonstrasi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Pada tahap *exploration* (eksplorasi) peserta didik diberi kesempatan melakukan diskusi bersama kelompok kecil untuk menguji dan membuktikan asumsi-asumsi yang telah dirumuskan pada tahap *engagement*. Melalui tahap tersebut, peserta didik dapat aktif terlibat langsung untuk membuktikan asumsi-asumsi yang telah dirumuskan. Lalu pada tahap *explanation* (menjelaskan) peserta didik dilatih untuk dapat mengkomunikasikan hasil eksplorasinya menggunakan bahasa dan pemahamannya sendiri. Pada tahap *elaboration* peserta didik dapat terlibat kembali dalam diskusi kelas dengan dibantu oleh guru yang akan memperbaiki miskonsepsi-miskonsepsi yang terjadi pada tahap *explanation*. Selanjutnya pada tahap *evaluation* (evaluasi), guru akan

melakukan penilaian terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau penguasaan kompetensi yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah dalam konteks yang baru. Tahap terakhir yang harus dilakukan pada siklus ini yaitu *extended* (memperpanjang). Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas konsep-konsep ilmiah yang telah dipelajari dan dikuasai ke dalam situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin membuktikan bahwa Model belajar *Learning Cycle 7E* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Dengan demikian dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Learning Cycle 7E* (*elicit, engagement, explore, explanation, elaboration, evaluation, extend*) terhadap Berpikir Kritis dalam Muatan IPA pada Peserta didik Kelas V SDN di Kelurahan Ciracas”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurikulum yang diterapkan di sekolah masih tergolong konvensional.
2. Kurang terlibatnya peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

4. IPA adalah mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran kritis dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu masalah.
5. Apakah model *Learning Cycle 7E* dapat mempengaruhi berpikir kritis peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPA?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah pada pengaruh model *learning Cycle 7E* (*Elicit, Engagement, Explore, Explanation, Elaboration, Evaluation, Extended*) terhadap berpikir kritis peserta didik dalam tema 6 “panas dan perpindahannya” pada peserta didik kelas V SD Negeri di Kelurahan Ciracas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Learning Cycle 7E* terhadap berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri dalam muatan IPA di Kelurahan Ciracas?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Learning Cycle 7E* terhadap berpikir kritis

peserta didik pada muatan IPA peserta didik kelas V SD Negeri di Kelurahan Ciracas.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

Dengan penggunaan model *Learning Cycle 7E*, diharapkan dapat mempengaruhi berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi pengetahuan baru yang didapat saat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran IPA. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat terbiasa untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui pemikiran kritis yang dimilikinya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru menggunakan model belajar *Learning Cycle 7E* sebagai salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA pada SD Negeri di Kelurahan Ciracas agar menjadi lebih inovatif yang harus melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga dapat menumbuhkan pemikiran kritis peserta didik dalam mengkaji setiap masalah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai wawasan atau pengetahuan baru bagi peneliti selama melakukan penelitian, khususnya dalam pembelajaran IPA di SD.